

**KONSEP DIRI MAHASISWI SALAFI DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TEORI
LOOKING GLASS OF SELF CHARLES HORTON COOLEY
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

NUR NUZULUL LAILIL M (E91217104)

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Nuzulul Lailil Mukarrommah

NIM : E91217104

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Penulis



Nur Nuzulul Lailil M

E91217104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “ Konsep Diri Salafi Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Teori Looking Glass Of Self Charles Horton Cooley” yang ditulis oleh Nur Nuzulul Laili Mukarrommah ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2022

Surabaya, 10 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Rofhani, M. Ag.

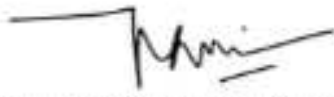
NIP. 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

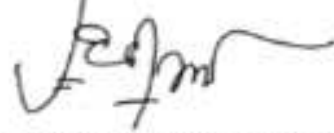
Skripsi ini berjudul “ Konsep Diri Mahasiswi Salafi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Teori Looking Glass Of Self Charles Horton Cooley” yang ditulis oleh Nur Nuzulul Lailil Mukarrommah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2022

Tim Penguji :

1. Dr. Rohani, M. Ag


:

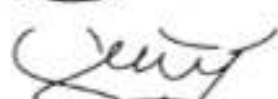
2. Dr. Lockisno Choiril Warsito, M. Ag


:

3. Dr. H. Kasno, M. Ag


:

4. Syaifulloh Yazid, M.A, MA


:

Surabaya, 13 Januari 2022



Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR NUZULUL LAILIL MUKARROMMAH
NIM : E91217104
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : laililmukarrommah0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP DIRI MAHASISWI SALAFI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2022

Penulis

(NUR NUZULUL LAILIL MUKARROMMAH)

ABSTRAK

Judul : Konsep Diri Mahasiswi Salafi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Teori Looking Glass Of Self Charles Horton Cooley

Nama : Nur Nuzulul Lailil Mukarrommah

Pembimbing : Dr. Rofhani, M. Ag

Salafi merupakan Muslimah yang memakai pakaian tertutup, longgar atau tidak ketat, berjilbab panjang hingga menutup dada dan punggung. Pakaian yang digunakan berwarna gelap seperti hitam, coklat dan lainnya, tidak membentuk lekuk-lekuk tubuh perempuan yang sensitif. Identitas salafi yang ditemukan dalam penelitian ini mendapatkan dua kategori dalam konsep diri mahasiswi salafi yaitu internal dan eksternal. Rasa aman dan tenang dalam memakai pakaian syar'i dikategorikan ke dalam konsep diri eksternal, sebagai Islam kaffah dan ahlusunnah karena menurut salafi ini sebagai ajaran yang menjadi pengikut para Sahabat Nabi termasuk ke dalam kategori konsep diri internal. Oleh karena itu, fokus penelitian ini merupakan *looking glass self* yang di dalamnya terdapat konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswi salafi dengan menilai dirinya sendiri sebagai orang salafi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dan menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang peneliti kehendaki. Dalam analisis data, penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley yang memaparkan bahwa penilaian diri sangat penting, penilaian diri berawal dari tidak meniru orang lain tetapi dirinya sendiri yang menilainya.

Kata Kunci : Muslimah Salafi, Konsep Diri, Looking Glass.

PENDAHULUAN

dengan mengisi konten-konten kreatif yang dihasilkan oleh pengguna dengan menggunakan media sosial sebagai penjangkauan. Dengan dorongan yang cukup kuat tren hijrah ini diramalkan akan terus berlanjut. Selain itu, adanya sejumlah para *selebriti* muda untuk selalu aktif di media sosial, adanya para *selebriti* yang aktif di media sosial, dan adanya para *selebriti* yang aktif di media sosial, maka ia juga membantu menawarkan tentang gaya hidup hijrah di media sosial.²

Teori Looking glass of self ini memacu pada orang lain, yaitu melihat orang lain melalui kaca mata orang lain. Setelah melihat orang lain maka individu tersebut akan menilai dirinya sendiri sebagai salaf. Setelah itu, individu tersebut akan menemukan jati dirinya. Dalam konsep ini, individu memiliki konsep tersendiri untuk mendapatkan konsep tersebut.

media sosial.²

Teori Looking glass of self ini memacu pada orang lain, melalui kaca mata orang lain. Setelah melihat orang lain maka individu meniru semua yang dilakukan oleh orang lain itu, dari individu tersebut akan menilai dirinya sendiri sebagai salaf. Individu tersebut akan menemukan jati dirinya. Dalam konsep ini individu memiliki konsep tersendiri untuk mendapatkan konsep t

² Syamsul Rijal dan Ade Masturi, *Hijrah Salafi Anak Muda Perkotaan*, (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2022), 3.

Peneliti melihat beberapa mahasiswi yang sudah ditemui disekelilingnya dan sudah diamati awal mereka memakai hijab syar'i saat sedang pikirannya kacau dan gelisah. Setelah peneliti amati hanya berawal dari perkumpulanya yang sedang mengikuti beberapa perkumpulan hijab syar'i dan mengikuti forum-forum salafi. Individu yang telah mengikuti perkumpulan tersebut yang sudah dipastikan telah mendapatkan landasan tentang salafi. Hijab syar'i menjadikan simbol pada dirinya namun pada saat ini mereka sudah melakukan syariat Islam yang menutup aurat, sebagai wanita muslimah yang taat beragama dan melakukan syarat-syarat di agama Islam tanpa melanggar apapun yang diharamkan di agama Islam. Mereka juga sudah menganggap bahwa sudah sempurna dalam beragama, Islam yang sesungguhnya. Umat yang taat dalam beragama, iman sebagai landasan pertama dalam beragama. Keyakinan kepada Allah akan dipegang secara erat oleh individu untuk melakukan setiap aspek kehidupan di dunia. Muslim wajib meyakini dan mengimani semua yang datangnya bersal dari Allah sehingga perbuatan yang dilakukan bersifat baik dan akan mengantarkan individu untuk selalu beriman.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, dapat diambil beberapa identifikasi permasalahan yang akan menjadi batasan masalah penelitian

[illegible]

3. jurnal yang dituliskan oleh Prima Ayu Rizqi Maharani, Irwan Abdullah, Ratna Noviani dengan judul “Estetisasi jilbab Syar’i jama’ah salafi: studi kasus di pondok pesantren Imam Muslim kota Kediri ”. Jurnal sosiologi volume 3 nomor 1 tahun 2019 sinta 2, Jurnal ini membahas mendeskripsikan praktik estetisasi jilbab syar’i yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mengungkapkan realitas sosial yang diamati tentang praktik estetisasi jilbab syar’i di kalangan perempuan Salafi di pondok tersebut.
4. jurnal yang dituliskan oleh Esther Meilany Pattipeilohy dengan judul “Citra diri dan popularitas artis ”. Jurnal dakwah dan komunikasi volume 1 nomor 2 tahun 2016 sinta 2, Jurnal ini membahas citra diri artis adalah orang-orang sekitar yang berinteraksi dengan dirinya, karena interaksi tersebutlah yang akan menjadi realita. Realita tersebut harus mampu dibingkai artis menjadi bagian dari citra dirinya.
5. Jurnal yang dituliskan oleh S. Irawan dengan judul “Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa”. Jurnal pendidikan dan kebudayaan volume 7 nomer 1 tahun 2016 sinta 3, membahas tentang hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal.

			volume 1, nomor 2, tahun 2016/ sinta 2	lain. Individu secara relevan menentukan apa yang ia pikirkan terhadap respon orang lain.
5.	S. Irawan	Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa	Jurnal pendidikan dan kebudayaan, volume 7, No. 1 tahun 2016/ sinta 3	konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa. Bahwa konsep diri ada hubungannya dengan komunikasi interpersonal. Setiap individu akan meningkat komunikasinya interpersonal seiring berjalannya juga kan meningkat konsep dirinya.

Dalam penelitian yang penulis susun ini, memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari segi obyek dan subyek memang sama-sama menggunakan perempuan syar'i. Namun dalam hal ini, peneliti menggunakan obyek perempuan salafi.

H. Metodologi Penelitian

Berikut ini merupakan metode yang penulis gunakan dalam menunjang penelitian untuk menganalisis permasalahan yang ada dengan obyek penelitian adalah:

1. Metode Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang akan penulis gunakan dalam menunjang penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai suatu penelitian yang memberikan gambaran mengenai individu atau kelompok secara cermat terhadap keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.⁴ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik wawancara, observasi. Dalam pengumpulan data, penulis juga menggunakan kajian terdahulu (*library research*) sebagai bentuk referensi untuk daftar rujukan yang berupa buku, jurnal ilmiah dan skripsi terdahulu.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan fenomenologi. Pada pendekatan ini, penulis berusaha untuk mengetahui suatu pemahaman-pemahaman yang informan miliki terhadap munculnya fenomena dalam kesadarannya. Fenomena yang informan alami merupakan sebuah entitas dari sesuatu yang memang benar adanya dalam dunia. Memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari.⁵

⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), 27.

⁵ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 13.

2. Teknik Penentuan Subyek atau Informan

Dalam menentukan subyek informan penelitian ini, penulis menentukan kualifikasi yang sesuai dengan kategori yang diperlukan jumlah informan untuk menentukan penelitian ini sebanyak 9 orang dengan jenis kelamin perempuan, batasan usia yang penulis tentukan mulai dari 21-23 tahun. Informan memiliki status yang sama sebagai mahasiswa semester 5-9.

Teknik yang penulis gunakan dalam menentukan subyek merupakan teknik *purposive* dalam menentukan informan penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang peneliti kehendaki. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan mampu untuk mengumpulkan data dalam menjawab permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan wawancara sebagai alat untuk melakukan interaksi dengan informan. Dengan menggunakan wawancara, penulis dapat menemukan informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang penulis ajukan. Diantara pertanyaan tersebut merupakan pemahaman informan tentang salafi, pemahaman tentang konsep diri. Namun dalam perjalanannya penulis juga menanyakan terkait siapa yang menjadi landasan untuk memilih salafi. Dengan menggunakan 3 kali wawancara untuk memastikan kembali informasi dari informan apakah sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara ini menggunakan *whatsapp* sebagai media untuk mempermudah penggalan informasi, mengingat hingga saat ini Indonesia masih terdampak *covid-19* sehingga segala hal termasuk penelitian ini dilakukan secara daring.

elangan tangan, warna pakaian yang dipilih warna-warna gelap. Dengan kriteria tersebut akan menemukan batasan-batasan penelitian secara mendalam.

Analisis Data

Analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan secara bertahap yang pertama diperoleh. Analisis data dilakukan untuk berbagai hal yang berbeda. Data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah penelitian. Analisis dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian. Tahap yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari data. Tahap merupakan suatu proses untuk mencari serta menyusun data yang telah terkumpul sehingga dapat memperoleh hasil wawancara, hasil catat

a. Data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan se-
lama diperoleh. Analisis data dilakukan untuk ber-
Data dianalisis untuk keperluan merumuskan ma-
n. Analisis dilakukan untuk mempertajam fokus
a. Tahap yang terakhir adalah membuat kesimpulan
n suatu proses untuk mencari serta menyusun de-
ngga dapat memperoleh hasil wawancara, hasil cat-

⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Kualitatif Sebuah Tinjau Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 102.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini berjudul “Konsep Diri Salafi Mahasiswi Di UIN Sunan Ampel Surabaya Teori Charles Horton Cooley” ini akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Maka berikut ini merupakan susunan terstruktur bab demi bab:

Bab *pertama*, menjelaskan beberapa hal tentang panduan awal penelitian sebagai bentuk dari apa dan hendak dibawa kemana penelitian ini akan berjalan. Bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, berisikan tentang kajian pustaka dari penelitian ini, yang didalamnya terdapat kajian teoritik seputar salafi, karakteristik salafi dan teori *looking glass* yang didalamnya dijelaskan konsep diri.

Bab *ketiga*, menguraikan hasil temuan tentang identitas diri mahasiswa salafi.

Bab *keempat*, menguraikan teori *looking glass of self* yang berkaitannya dengan hasil dari riset yang diperoleh dari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bab *kelima*, menyimpulkan hasil temuan peneliti dari berbagai topik permasalahan yang sudah diuraikan dari beberapa penjelasan di bab sebelumnya.

BAB II

PEREMPUAN SALAFI DAN TEORI *LOOKING GLASS*

A. Kriteria Perempuan Salafi

Salafi menurut bahasa ini berasal dari kata *al-salaf* yang mengartikan bahwa masyarakat yang hidup pada zaman dahulu. Kata salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *al-salaf*, sedangkan dalam istilah yaitu pada masa keturunannya tersebut mempunyai batasan tertentu, yang dimaksud keturunannya itu para sahabat Nabi, tabi'in dan tabi al-tabi'in. Dengan ini salafi bisa dikatakan bahwa gerakan yang diikuti seseorang menggunakan ajaran para sahabat Nabi dengan pemahaman mereka yang dimiliki. Dari gerakan tersebut memiliki tujuan sebagai pengganti ajaran islam tradisional yang menginginkan kembali pada zaman dahulu.⁷

Gerakan untuk menyangkal agama lain juga kepercayaan Islam lain ini menjadi salafi. Dalam hal ini juga jarang sekali yang bisa menerima salafi di masa yang sekarang ini. Pengenalan yang dilakukan gerakan ini menyangkal perkembangan politik dan intelektual berjalan beriringan dengan kebebasan dalam demokrasi dan dasar modernitas yang diambil yaitu sekularisme juga pedoman epistemologis. Untuk menjadi petunjuk yang bergerak telah lama menetap dalam Islam mempunyai tujuan untuk menempa sebuah keyakinan keagamaan bertumpu pada teladan generasi pertama pengikut Nabi Muhammad.

Identitas yang melekat pada perempuan salafi sebagai berjilbab panjang, identitas sosialnya dipulihkan lagi dari jejaring makna dan hubungan sosial yang

⁷ Abu Abdurrahman Al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, (Jakarta: Hujjah pres, 2006), 8.

Setiap orang akan mempunyai jati dirinya masing-masing begitupun juga Muslimah salafi mempunyai jati diri sendiri. Seperti halnya *fashion* yang dimiliki Muslimah salafi ini menjadi identitas dirinya untuk menunjukkan bahwa sebagai Muslimah salafi bertujuan sebagai pembeda dari Muslimah lain yang mengharuskan untuk menutup aurat dengan pelengkapannya yaitu hijab. Hal ini sebagai penanda Muslimah salafi yang sudah memahami dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Pakaian yang digunakan tersebut akan menjadi simbol untuk menunjukkan perbedaan dirinya dengan orang lain, bertujuan bahwa dirinya ini

[illegible]

Maraknya kaum muda menjadi peran yang penting untuk perkembangan salafisme, kaum muda sebagai target pertama dalam ketertarikan masuk gerakan salafi. Dalam ketertarikan kaum muda mempunyai pemikiran yaitu memerangi kaum non Muslim dalam konflik Moluccan pada tahun 1999.¹⁰ Perkembangan gerakan salafi bertumbuh di remaja putri di Indonesia memiliki rekor terbatas. Para pemuda mengatakan bahwa menjejaki perkembangan gerakan kesalehan di dalam maupun diluar salafisme, kelompok-kelompok seperti Tabligi jama'at, perempuan Muslim mengenakan niqab ini meningkat secara signifikan.

⁹ Priandiandani, I.F. “Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar Dalam Media Sosial Instagram.” (Skripsi- Universitas Diponegoro- Semarang, 2019), 7.

[illegible]

Berpakaian busana jubah sangat digemari oleh mahasiswi UIN pada beberapa tahun waktu itu, dengan model berjubah dan kerudung panjang. Tetapi salafi mempunyai simbol berwarna hitam, maka berpakaian juga menggunakan warna hitam. Model busana yang seperti itu disebut dengan busana syar'i menjadi sangat umum di kawasan kampus yang diwajibkan memakai busana muslim. Tanpa memandang dari kalangan atas maupun kalangan bawah pun busana syar'i bisa dimiliki oleh kalangan tersebut yang sekarang sudah menjadi banyak diminati mahasiswi Muslimah.

Berjilbab panjang adalah sebuah benda atau material yang menjadi simbol dari perempuan salafi. Ada benda-benda yang dikonsumsi yaitu jilbab panjang yang melekat dalam tubuhnya, maka istilah benda tersebut mempunyai penunjuk

¹³. Rofhani, "The Cultural Reproduction of Salafi Women in Urban Area, Political or Apolitical", *Jurnal Muslim Society and globalization*, (Prosiding- Uinsa Press: Surabaya - 3-4 Oktober 2017), 944.

Kegunaan jilbab bukan semata-mata hanya menutupi aurat perempuan, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perkembangan ini menimbulkan adanya pengaruh dari cara dan gaya berjilbab yang berkembang pada zamannya atau menjadi *trend*. Menggunakan jilbab juga bukan semata-mata jadi identitas masyarakat dan bukan juga dipandang oleh kelompok-kelompok lainnya sebagai sikap mengekspresikan diri ini terhadap pemahaman yang berbeda-beda yang dimengerti oleh individu tersebut. Ada tiga model jilbab yang secara fisik menutupi setengah atau sebagian dada, menutupi sebagian kepala, jilbab yang panjang dan lebar yang terkulai menutupi dada dan punggung bahkan lebih panjang hingga menutupi setengah badan sampai ke lutut. Model-model tersebut dipengaruhi oleh perkembangan fashion pada zamannya.¹⁵

¹⁴ Prima Ayu Rizqi Mahanani, “Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Opsional”, 129.

[illegible]

b dan lain-lainnya. Semua yang dikenakan oleh perempuan dari kebudayaan dan tradisi orang Arab dan sekelilingnya. Menurut syariat Islam perempuan boleh menunjukkan sebagian tubuhnya yang *mahramnya* tetapi tidak ditegaskan dalam Al-Quran itu sendiri. Hanya saja yang boleh ditunjukkannya. Pakaian tertutup perempuan yang dituliskan teks melainkan hasil dari mengekspresikan diri dan pakaian yang berasal dari Arab, masyarakat menganggapnya itu sebagai pakaian dikenakan oleh pada saat itu dan dijadikan sebagai tolak ukur moral. Pakaian bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi pada zamannya. Hal ini menunjukkan masyarakat tertentu.¹⁶

b dan lain-lainnya. Semua yang dikenakan oleh perempuan dari kebudayaan dan tradisi orang Arab dan sekelilingnya. Menurut syariat Islam perempuan boleh menunjukkan sebagian tubuhnya yang *mahramnya* tetapi tidak ditegaskan dalam Al-Quran itu sendiri. Hanya saja yang boleh ditunjukkannya. Pakaian tertutup perempuan yang dituliskan teks melainkan hasil dari mengekspresikan diri dan pakaian yang berasal dari Arab, masyarakat menganggapnya itu sebagai pakaian dikenakan oleh pada saat itu dan dijadikan sebagai tolak ukur moral. Pakaian bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi pada zamannya. Hal ini menunjukkan masyarakat tertentu.¹⁶

b dan lain-lainnya. Semua yang dikenakan oleh perempuan dari kebudayaan dan tradisi orang Arab dan sekelilingnya. Menurut syariat Islam perempuan boleh menunjukkan sebagian tubuhnya yang *mahramnya* tetapi tidak ditegaskan dalam Al-Quran itu sendiri. Hanya saja yang boleh ditunjukkannya. Pakaian tertutup perempuan yang dituliskan teks melainkan hasil dari mengekspresikan diri dan pakaian yang berasal dari Arab, masyarakat menganggapnya itu sebagai pakaian dikenakan oleh pada saat itu dan dijadikan sebagai tolak ukur moral. Pakaian bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi pada zamannya. Hal ini menunjukkan masyarakat tertentu.¹⁶

b dan lain-lainnya. Semua yang dikenakan oleh perempuan dari kebudayaan dan tradisi orang Arab dan sekelilingnya. Menurut syariat Islam perempuan boleh menunjukkan sebagian tubuhnya yang *mahramnya* tetapi tidak ditegaskan dalam Al-Quran itu sendiri. Hanya saja yang boleh ditunjukkannya. Pakaian tertutup perempuan yang dituliskan teks melainkan hasil dari mengekspresikan diri dan pakaian yang berasal dari Arab, masyarakat menganggapnya itu sebagai pakaian dikenakan oleh pada saat itu dan dijadikan sebagai tolak ukur moral. Pakaian bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi pada zamannya. Hal ini menunjukkan masyarakat tertentu.¹⁶

Class Self

glass self yang diciptakan oleh Charles Horton Cooley jauh dengan teori konsep diri yang sudah terbenamkan. Teori yang diluncurkan oleh Charles ini dengan menggunakan ibarat tentang diri individu yang tengah bercermin. Konsep yang oleh Charles tentang “bercermin diri”. Konsep ini tentang hubungan diri atau bagaimana seseorang melihat dirinya bukanlah fenomena tersendiri melainkan melibatkan diri individu sebuah fenomena yang tidak dipisahkan. Distributif, dua aspek tersebut memiliki kesamaan. Masyarakat yang melekat dan menjangkau, berinteraksi atau

ibarat tentang diri individu yang tengah bercermin
oleh Charles tentang “bercermin diri”. Konsep ini
tentang hubungan diri atau bagaimana seseorang
bukanlah fenomena tersendiri melainkan merupakan
n individu sebuah fenomena yang tidak dapat dipisahkan

yang melekat dan menjangkau, berinteraksi
orang dan benda-benda di sekitarnya.

“Cermin” hanya sebagai perumpamaan, ses
kan dengan cermin, melainkan berhadapan den
penjelasannya diartikan bahwa dalam pembentu

Cooley seorang sosiolog berasal dari Amerika. Dikenal sebagai *self*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diamati oleh Charles ikatan diri sangat kuat sehingga hanya individu yang imajinatif dalam waktu tepatnya, benar-benar dapat membebaskan dirinya tetapi hanya beberapa hal dari keterbatasan waktu yang individu miliki. Setiap individu tidak akan bisa melepaskan diri dari kesan bahwa cara hidup kita adalah yang normal. Dengan ini disarankan, perasaan diri dan perasaan sosial harus diimbangkan dan dibuat secara berjalan beriringan. Charles menanggapi tentang perasaan diri dan perasaan sosial yang harus seimbang, tidak ada maksud untuk menyarankan bahwa individu harus kehilangan diri mereka sendiri dalam masyarakat, melainkan seseorang harus mempunyai tanggung jawab atas dampak dari tindakan mereka pada orang lain.¹⁹

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 30.
¹⁹ Nathan Rousseau, *Self, Symbols & Society*, (Rowman & Littlefield, 2002), 1.
²⁰ Huruf A adalah sebagai orang tetapi dialihkan dengan huruf A.

Dalam teori *looking glass self* ini mendefinisikan bahwa dirinya sebagai sesuatu yang diambil dari obrolan individu dengan orang lain dengan mengganti kata ganti orang pertama sebagai “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*) dan “diriku” (*my self*). Pendapat yang diutarakan oleh Charles ini menganggap bahwa individu ditentukan dengan pola pikir yang memikirkan pikiran orang lain tentang diri individu tersebut. Respon terhadap orang lain ini sangat berperan penting dalam diri individu untuk menafsirkan secara subjektif berkaitan dengan sumber primer mengenai individu tersebut. Dijelaskan oleh Charles bahwa *self* (Diri) yang pertama sebagai proses individu dengan melihat dirinya sendiri yang menjadi obyek. *Self* (Diri) sebagai interaksi dengan orang lain akan mudah menafsirkan dengan tingkah laku orang lain tersebut yang akan muncul berdasarkan sudut pandang orang lain.²²

²¹ Ida Bagus Made Astawan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: RajaGrafindo persada, 2017), 105.

²² R. Viny Natalia, "Identifikasi Konsep Diri Pengamen Pada Anak Jalanan DI Samarinda", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 7, No. 1, (2019), 72.

²³ Vera Wijayanti Sujipto dan Rayni Delya Hafni, "Kadar Konsep Diri Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Media Sosial", *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, Vol. 19, No. 2, (Agustus, 2020), 78.

ologi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Pemahaman akan konsep dirinya masing-masing bagi setiap individunya, oleh sebab itu perkembangan dirinya jika tidak ada catatan diri akan menyebabkan perkembangan hidupnya yang akan diperoleh.

Konsep diri individu tersebut dinyatakan dengan membentangkan diri, merupakan usaha yang berkelanjutan untuk memenuhi tugas hidupnya. Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai konsep diri yang berkembang yang pada akhirnya sebagai pemicu kesadaran individu akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang dijalankan tersebut kemudian membentuk konsep diri individu yang bersangkutan. Gambaran

hidupnya yang akan diperoleh.

diri individu tersebut dinyatakan dengan memben

an usaha yang berkelanjutan untuk memenuhi tuj

upakan makhluk hidup yang mempunyai c

ang pada akhirnya sebagai pemicu kesadaran ind

inya. Perkembangan yang dijalankan tersebut kem

konsep diri individu yang bersangkutan. Gambara

individu memiliki penilaian terhadap dirinya, dari p
uk konsep diri individunya. Arti dari konsep diri s
orang terhadap dirinya. Konsep ini bukan bawaan
erubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perub

²⁴ Dedy, Mulyana, *Ilmu Komunikasi Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 7.

Istilah “Cermin” hanya sebagai perumpamaan, sesungguhnya ini berhadapan dengan cermin, melainkan berhadapan dengan orang lain. Liambil penjelasannya diartikan bahwa dalam pembentukan konsep diri individu dan orang lain sangat berpengaruh besar dalam hidupnya. Ada diungkapkan bahwa konsep diri ini pandangan dan penilaian kita tentang diri menggunakan perasaan kita tentang diri.²⁵

Interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan membentuk konsep diri. Cooley namakan *looking glass self*, bahwa konsep diri individu secara nyata ditentukan oleh apa yang individu tersebut pikirkan orang lain mengenai diri sendiri. Pemikiran ini sebagai cara tentang pengertian diri individu yang tercermin dan spontanitas lewat orang lain, lebih umumnya orang lain.

menggunakan perasaan kita tentang diri.²⁵

Interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan membentuk kognisi diri. Cooley memperkenalkan *looking glass self*, bahwa konsep diri individu secara mendasar dibentuk oleh bagaimana individu memandang orang lain. Menurut Cooley, individu menentukan apa yang individu tersebut pikirkan orang lain mengenai dirinya dengan cara memandang diri sendiri. Pemikiran ini sebagai cara tentang pengertian diri individu yang dibentuk oleh pandangan orang lain. Menurut Cooley, konsep diri individu terbentuk mencerminkan dan spontanitas lewat orang lain, lebih umumnya oleh orang-orang yang dianggap penting.

muncul ketika memantul dengan cermin maka cermin tersebut adalah
ran dari orang lain. Pemikiran individu tentang gagasan-gagasan me
yang secara spontan melewati beberapa argumen dan penilaian oran
p dirinya. Cara spontanitas tersebut memiliki beberapa proses c
kan individu tersebut akan berinteraksi pada orang lain, mendapatka

²⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 30.

Adapun proses untuk menjadikan konsep diri dengan mengkaitkan pembelajaran tentang diri sendiri yang melibatkan tentang fenomena alam dan meletakkan diri sendiri pada hal yang sama ketika diri ini mencoba untuk mengerti orang lain. Pandangan tentang penilaian terhadap diri sendiri yang didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman yang mendorong individu tersebut untuk berinteraksi atau kepribadian dengan sekelilingnya bertujuan mendapatkan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini dilakukan dengan sadar dan memiliki niat dalam melakukan sesuatu dan memahami dengan sikap terhadap sesuatu, adapun kata yang mengartikan hal tersebut “anda tahu diri anda sendiri”.³¹

³⁰ Ibid., 197.

[illegible]

menahami dan menerima secara nyata mengenai informasi tentang diri tersebut.³² Cara mendapatkan deskripsi tentang diri individu yang bersesuaian dengan langkah untuk membandingkan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Misalnya, membandingkan dengan orang lain yang sama dengan individu tersebut, contoh perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki.

Pengaruh yang didapatkan oleh setiap masing-masing individu akan berakibat pada kehidupan individu tersebut. Hal ini menjadikan salah satu dampak untuk membentuk karakter dan kepribadian individu tersebut. Seperti halnya individu tersebut melihat dan menilai dirinya sendiri. Sehingga individu tersebut akan membentuk konsep diri. Adanya perkembangan zaman yang sangat pesat akan berakibat pada perkembangan pergaulan dalam kehidupan sosial. Sehingga individu akan mengalami transformasi lingkungan dan secara tidak langsung akan berakibat pada transformasi individu, bukan hanya secara jasmani melainkan juga secara psikis.

Pengaruh yang didapatkan oleh setiap masing-masing individu menjadikan salah satu dampak untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Seperti halnya individu tersebut melihat dan menilai dirinya sendiri yang diistilahkan konsep diri. Adanya perkembangan zaman yang sangat pesat berdampak pada perkembangan pergaulan dalam kehidupan sosial. Individu akan mengalami transformasi lingkungan dan secara tidak langsung mentransformasikan individu, bukan hanya secara jasmani melainkan juga

Pembentukan karakter dan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor seperti halnya dengan konsep diri. Penilaian tentang konsep diri memiliki ikatan yang melekat dengan harga diri individu lebih tepat pada masa pendewasaan seorang individu tersebut. Tanggapan tentang konsep diri ini sangat membawa sifat yang baik dan menjadikan dampak

³³ Ryadi Gunawan, "Transformasi Sosial Politik: Antara Demokratisasi dan Stabilitas," Masyhur Amin, Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: KPSM, 1993), 228.

Amin, Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: KPSM, 1993), 228.

mpok yang diikutinya yang dijadikan sebagai jujukan individu tersebut. Tidak saja semua orang tidak memiliki pengaruh yang sama pada diri individu, tetapi juga ada yang memilih pengaruh lebih besar daripada lainnya. Individu yang menjadi anggota kelompok tersebut, berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang melibatkan dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok atau komunitas memiliki aturan yang dapat diyakini oleh anggotanya, sehingga individu yang menjadi anggota tersebut akan mematuhi dan mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan aturan yang sudah tertera dan secara tidak langsung dan sadar juga akan berakhlak menuju pada aturan yang sudah diberlakukan dalam lingkungan kelompok atau komunitas tersebut. Kedua konsep tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri individu.³⁶

Ada beberapa cara yang diklaim bahwa diri sebagai produk sosial. Salah satunya adalah melalui interaksi sosial sehari-hari dan kepercayaan diri yang dapat berpendapat. Pendapat seleksi dari orang lain membantu untuk membentuk diri. Pendapat ini juga dapat berkembang. Tetapi pendapat proses sosial yang membentuk diri bisa berbeda-beda. Salah satunya adalah dengan keterbukaan individu dengan orang lain, melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain, melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Imajinasi yang individu bayangkan orang lain melihat individu. Imajinasi yang individu bayangkan orang lain melihat individu. Imajinasi yang individu bayangkan orang lain melihat individu.

³⁶ 1R. B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, terj. Dwi A (Jakarta: Arcan, 2001), 69.

Hurlock mengemukakan dua tingkatan konsep diri dengan ciri sebagai berikut. Konsep diri positif yang dilakukan individu yaitu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, menghargai dirinya sendiri dan kemampuan melihat dirinya sendiri secara realita. Individu juga dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan akan tumbuhnya penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Konsep diri negatif yang akan individu kembangkan perasaan tidak mampu atau merendah untuk dirinya, perasaan ragu dan percaya diri dengan hal ini, akan menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Pembentukan konsep diri akan terus berkembang berjalan beriringan dengan perkembangan individu. Prosesnya pola yang membentuk konsep diri sendiri akan berpengaruh dengan penerimaan orang lain terhadap dirinya serta proses belajar dalam interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Individu mengembangkan konsep diri dengan mengarahkan tingkah lakunya sedemikian rupa sehingga akan bermunculan reaksi yang positif dari orang-orang di sekelilingnya dan agar mereka juga ke bawa berpikir lebih positif tentang diri individu.³⁸

³⁷ King To Yeung dan John Levi Martiz, *The Looking Glass Self An Empirical Test And Elaboration*, (The University of North: Carolina Press, 2003), 845.

[illegible]

BAB III

PERSONALITAS PEREMPUAN SALAFI

Dalam penelitian ini ditemukan identitas mahasiswi salafi yang dibagi menjadi dua kategori konsep diri internal dan konsep diri eksternal. Konsep diri internal didapatkan dari dalam diri salafis tersebut yang diperoleh dari kegiatan forum atau kajian yang diikuti oleh mahasiswi. Dalam kegiatannya tersebut mendapatkan tentang untuk bertaat dalam agama Islam menjauhi larangannya dengan sepenuhnya dan menjadi pengikut nabi yang menganut ajaran-ajaran nabi yang disampaikan oleh sahabat nabi tersebut. Konsep diri eksternal didapatkan dari setelah individu tersebut masuk ke dalam kajian dan akan menyesuaikan dengan orang lain yang ada di forum tersebut, mereka-mereka tersebut akan berjuang untuk berhijrah bersama-sama, dengan memulai menggunakan pakaian syar'i yang berwarna gelap dan menutup keseluruhan bagian tubuh.

A. Perasaan Aman

Pakaian menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang penting, pakaian juga memiliki keindahan tersendiri bagi pemakainya yang akan mempengaruhi dampak psikologisnya. Adanya keterkaitan dengan budaya dan perkembangan zaman. Dari perkembangan zaman yang sekarang ini sudah sangat berkembang pesat yang meniru gaya berpakaian orang-orang muslimah Arab. Busana Muslimah merupakan pakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang mempunyai tujuan untuk menutup aurat bagi pemakainya yang tidak boleh dilihatkan oleh seseorang yang bukan mahramnya. Berpakaian Muslim memang diwajibkan dalam agama Islam, Allah sudah menyiapkan pakaian untuk manusia

Pakaian akan mengundang perhatian para lelaki.⁴⁰

Pakaian adalah salah satu nikmat Allah dan Islam juga mengajarkan adab dan tatacara dalam berpakaian untuk kebaikan dan keagamaan. Hal ini berkaitan dengan busana Muslim. Dalam agama Islam, berpakaian dengan baik merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Berpakaian dengan baik berarti menerapkan adab dan aturan yang harus ditaati dalam berpakaian. Hal ini berkaitan dengan busana Muslim. Busana Muslim adalah pakaian yang menutup aurat bagi perempuan yaitu menutupi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, tidak boleh berkilauan, tidak boleh ketat, tidak boleh memperlihatkan lekuk tubuh, tidak boleh menggunakan busana Muslim misalnya make up yang berlebihan, tidak boleh menggunakan busana Muslim yang tipis, tidak boleh menggunakan busana Muslim yang ketat atau yang memperlihatkan lekuk tubuh. Karena itu, busana Muslim seharusnya longgar dan lebar sehingga menutupi aurat.

lab dan aturan yang harus ditaati dalam berpakaian
p aurat bagi perempuan yaitu menutupi seluruh badan
itu wajah dan telapak tangan, tidak boleh b
na Muslim misalnya make up yang berlebihan,
n dalam pakaian busana Muslim tidak boleh tipis
u yang memperlihatkan lekuk tubuh. Karena se
sana Muslim seharusnya longgar dan lebar seh

Perintah agama yang mewajibkan setiap perempuan Muslim untuk menutup auratnya, sebagian ada yang menutup semuanya hanya menyisakan mata

⁴¹ Ahmad Arifuddin, *“Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam”*, (Diktum J Syariah dan Hukum : 2019), 65.

Mahasiswi yang ada dikampus hijrah untuk memakai pakaian pemakailannya. Mahasiswi yang ada dikampus hijrah untuk memakai pakaian, menutup auratnya, bahkan ada yang memakai cadar. Pemilihan menggunakan pakaian tertutup memiliki latar belakang yang melatar belakangi informan inisial AL untuk memakai pakaian. Ia mendapatkan beasiswa untuk mengabdikan diri di lembaga yang berkumpul dengan orang-orang salafi. Dari pengabdian ini ia mendapatkan segi positifnya yaitu ia berhijrah menggunakan pakaian tertutup dan memakai cadar. Perasaan yang didapatkan setelah memakai pakaian tertutup menjadi tenang, nyaman, dan tidak lagi merasa khawatir akan mengundang perhatian para lelaki. Pengakuan informan bahwa pakaian pertama kali saya merasakan hatinya tenang dan nyaman.

Dari pengakuan informan tersebut yang ia rasakan menggunakan pakaian tertutup yang dan merasa aman tidak lek-lekur tubuh informan. Karena pakaian yang individu ken

f Fathur Rahman, “Motivasi, Stigma, Coping Stigma Pada Perempuan Berkebutuhan Khusus”, Vol. 2, No. 2, (Februari, 2017), 104.

⁴³. Al, Mahasiswi, Wawancara, Surabaya 15 Mei 2020.

Ajaran agama Islam bersifat *universal* dari aspek objek, penganut, dimensi, dan ruang lingkupnya. Agama Islam bersifat universal karena ajarannya meliputi semua dimensi kehidupan manusia, dimensi yang meliputi bidang keimanan, ibadah, akhlak, ekonomi, sosial, budaya, politik, keilmuan, sains, psikologi dan kesehatan. Semua ajaran agama Islam bersifat universal karena ajaran agama Islam mencakup aspek keagamaan dan keduniawian sudah tercantum dalam Al-Qur'an. Pokok ajaran agama Islam yang ada dalam Al-Qur'an mencakup semua permasalahan yang dihadapi manusia, baik yang sudah terjadi maupun belum terjadi dan yang akan dihadapi oleh manusia di masa depan. Agama Islam membahas permasalahan yang melibatkan Allah maupun permasalahan yang melibatkan manusia dan alam semesta. Pokok-pokok tersebut berguna untuk membimbing umat manusia semasa hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁴

Pemahaman agama Islam seharusnya menyinggung semua komponen kehidupan manusia, baik yang sudah terjadi maupun belum terjadi dan yang akan dihadapi oleh manusia di masa depan. Pemahaman agama Islam seharusnya tidak diukur sama dan seimbang. Kemudian, jika dalam beragama hanya memahami dari satu perspektif saja dan mengabaikan perspektif lainnya, maka pemahaman agama Islam akan menjadi sempit dan tidak komprehensif.

Ajaran agama Islam bersifat *universal* dari aspek objek, pengan

Pemahaman agama Islam seharusnya menyinggung semua kom

run Nasution, *"Islam Rasional"*, (Bandung,: Mizan, 1999), 26.

melainkan sebagai petunjuk yang secara meluas dan sepanjang waktu. Seperti luasnya kebutuhan dan tuntutan umat manusia meliputi kehidupannya.⁴⁵

Perintah Allah untuk umatnya yang beriman kepadanya dan membenarkan Rasulnya, agar menaati seluruh syariat Islam dan melaksanakan perintahnya bersama menjauhi semua larangannya dengan sekuat tenaga. Islam akan terdandang untuk mendapatkan peran sebagai penyelamat kehidupan manusia dari masalah dan krisis manusia. Melalui keagamaan ini dapat dipahami, direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari tindakan tersebut akan mendatangkan sikap moral dan akhlak mulia. Dalam Islam mengamalkan semua ajarannya tanpa memilih-milih yang sesuai dengan keinginan saja, meninggalkan sebagian dan mengamalkan sebagian, bahkan mengamalkan yang belum diajarkan.⁴⁶

Informan berinisial Y “iya, merasa bahwa saya menjadi penganut agama yang baik jadi merasa telah menjadi Islam yang kaffah”.⁴⁷

Dari ungkapan informan tersebut ia belajar salaf setelah mengikuti kajian yang akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti perilaku, penampilan. Ia juga menerapkan itu semua pada saat di kampus, ditempat umum, bukan hanya berada pada saat kajian saja ia menerapkannya. Orang-orang salaf harus mempunyai mental yang kuat agar tidak terjadi bawa perasaan. Mental yang dimiliki sangat kuat agar tidak mudah tergoyahkan oleh hal-hal yang bersifat negatif.

⁴⁵ Said Aqil Husain al-Munawar, “Aktualisasi Nilai-nilai *Qur’ani* Dalam Sistem Pendidikan Islam” (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 5.

⁴⁶ Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir", *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2019), 145.

⁴⁷ Y, Mahasiswi, Wawancara, 15 Mei 2020.

C. Menjadi Ahlusunnah

Banyak para aktivis salafi menggunakan ahlusunnah sebagai nama forumnya, istilah penting bagi para salafi yang seringkali didakwahkan oleh kaum salafis. Kaum salasi memberi masukan ke beberapa kelompok gerakan lainnya yang menganggap dirinya sebagai ahlusunnah. Sedangkan gerakan tersebut masih melakukan amalan yang bertentangan dengan praktik ahlusunnah. Salafis mempunyai pemahaman sendiri tentang ahlusunnah yaitu salafi adalah ahlusunnah dan ahlusunnah adalah salafi. Keyakinan ini menjadi salah satu sebab gerakan salafi yang terlibat ketegangan dan konflik dengan beberapa gerakan lainnya.⁴⁸

Ahlusunnah dapat merujuk ke semua aliran, istilah ini tidak hanya digunakan untuk menyebutkan kelompok orang Islam yang mengajak untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah aja. Namun, mencakup kalangan Muslim tradisional dalam fanatisme Islam sunni. Muslim tradisional juga disebut sebagai Para penganut ahlussunnah wal jama'ah yang sudah menjamin keselamatan oleh hadis Nabi. Perbedaan pandangan tentang ahlusunnah dengan pendapat organisasi keagamaan di Indonesia, tanggapan orang salafi sebagai istilah yang merujuk kelompok Muslim yang tertolong, maka tidak heran jika setiap umat Muslim mengaku sebagai kaum ahlusunnah wal jama'ah. Hal ini terjadi karena masing-masing individu mempunyai keyakinan bahwa individu tersebut sudah termasuk

⁴⁸ Ahmad Bunyan Wahib, “Dakwah Salafi : Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik”, *Jurnal Media Syariah*, Vol. XIII, No. 2, (Juli-Desember, 2011), 152.

kaum yang mempunyai prinsip amalan beragama tepat dengan prinsip
ahlusunnah.⁴⁹

Untuk menguatkan keyakinan kaum salafi sebagai golongan ahlusunnah dan golongan bid'ah, mereka mempertegas segala amalan keagamaan mereka kepada ulama-ulama yang mereka anggap berkuasa. Ulama yang dimaksud ini dapat menghubungkan amalan keagamaan mereka kepada amalan yang dijalankan oleh generasi awal umat Islam sebagai rujukan mereka. Dengan cara tersebut dapat menjaga tradisi amalan keagamaan yang mereka yakini sebagai tradisi salaf as-salih dan mereka yakini sesuai dengan ajaran dan amalan yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabatnya. Rasulullah pernah bersabda bahwa umat Islam akan terpecah sebanyak 73 golongan, dari sekian banyak golongan hanya satu golongan yang dianggap tepat dan sesuai dan beliau menjamin kebebasan dari siksa api neraka, golongan yang disebut ahlusunnah.⁵⁰

Hasil dari wawancara bersama informan berinisial IM mengutarakan “iya, salafi sendiri mempunyai tujuan meneruskan generasi pengikut Rasul”. Dengan ini salafi juga dapat memperkuat ahlusunnah dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi dengan mengikuti amalan para sahabat sebagai generasi Muslim yang mendapat hikmah langsung dari Rasulullah, melalui para ulama yang mengikuti bimbingannya para sahabat. Salafi juga dapat memastikan untuk mengikuti ajarannya sesuai yang diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabat serta orang-orang Muslim yang mengikuti mereka dalam mengamalkan ajaran agama.

⁴⁹ Umma Farida, “Membincang Kembali Ahlusunnah Wa Al-Jamaah : Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2014), 49.

⁵⁰ Muhammad Endy Fadlullah, "Ahlusunnah Wa Al-Jama'ah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2018), 35.

BAB IV

LOOKING GLASS DALAM MEMANDANG MUSLIM SALAFI

Konsep Diri Mahasiswa Salafi

Dalam pembahasan bab ini, penulis akan menjelaskan tentang analisis teori oleh Charles Horton Cooley seorang sosiolog Amerika.⁵¹ Penelitian ini berfokus pada konsep diri muslimah salafi. Meskipun dalam realitanya teori tersebut untuk menganalisis konsepsi yang kelompok muslimah salafi karena adanya dominasi muslimah bukan salafi. Namun dalam keterkaitannya terhadap kehidupan sosial, teori konsep diri dapat juga mengungkap interaksi sosial individu dengan kelompok masyarakat muslimah syar'i biasa yang bukan termasuk muslimah salafi.

Dalam kaitannya dengan teori tersebut, teori yang Charles kembangkan ini mengacu pada sebuah pengalaman setiap individu dari berbagai kategori perbedaan antara satu dengan lainnya. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu sendiri tentang bagaimana individu tersebut menanggapi yang diberikan oleh orang lain. konsep ini juga membentuk berdasarkan pemahaman seseorang tentang tingkah laku orang lain terhadap dirinya.⁵² Individu akan berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang sudah ditetapkan oleh orang lain dalam lingkungannya. Dengan melalui orang lain dan orang lain tersebut terus-menerus mengatakan pada individu bahwa ia kurang percaya dengan sikapnya maka lama kelamaan individu tersebut akan mempunyai konsep diri yang selalu

⁵¹ https://thereaderwiki.com/en/Charles_Cooley.

⁵² Ihsan Mz, “Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa”, *Jurnal Peradaban dan Permikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2018), 5.

g yang dekat dengan individu itu.

Pada dasarnya konsep diri yang dimiliki oleh individu akan melewati proses-proses intraksi sosial dengan lingkungan. Salah satu cara mereka interaksi dengan mengikuti beberapa kelompok salafi, dengan itu individu tersebut akan menemukan identitas diri yang sejati. Setelah itu individu tersebut akan menjadi muslimah sejati yang mengikuti jejaknya para sahabat.

Perubahan yang sudah dialami oleh mahasiswa dengan diadopsi nilai-nilai salafiyah akan mempengaruhi atribut mereka yang sudah dikenakan setelah memilih salafiyah. Salah satu atribut yang akan mereka pakai adalah memakai pakaian yang tertutup dan longgar tidak memamerkan lekuk tubuhnya. Dengan perubahannya tersebut masih ada perasaan malu yang dialami oleh individu tersebut. Berbeda dengan orang lain yang akan muncul perasaan tidak puas

fi, dengan itu individu tersebut akan menjadi muslimah sejati yang mengikuti jejak Rasulullah yang sudah dialami oleh mahasiswa yang sudah dikenakan setelah

i pakaian yang tertutup dan longgar tidak me
gan perubahannya tersebut masih ada perasaan
n orang lain yang akan muncul perasaan tidak puas

perkembangan seperti individu lainnya, maka dirinya akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.⁵³

Konsep diri terdapat dua tingkatan yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif yang ditemukan oleh peneliti para salafi merasakan perasaan yang aman dalam berpenampilan syar'i. Penampilannya tersebut diperoleh saat salafis telah berinteraksi dengan kelompok salafis. Rasa aman yang dimiliki oleh salafis ini menjadi kebutuhan untuk mendorong individu agar mendapatkan ketenangan dan ketertiban jika di dalam lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman sebagai perlindungan diri dari bermacam-macam bahaya yang mengancamnya. Perasaan yang aman ini akan menyalurkan ke dalam bentuk keinginan untuk menemukan sebuah tempat tinggal dilingkungan yang aman, keamanan di lingkungan kampus. Individu tersebut setelah mendapatkan rasa aman dan tenang ia akan menumbuhkan kepercayaan diri yang sudah termasuk dalam bentuk menyalurkan kebutuhan rasa aman.⁵⁴

Dalam kaitannya dengan rasa aman yang melekat pada individu akan selalu memberikan respon positif pada saat membutuhkannya. Seseorang akan memiliki kesungguhan atau yang dimaksud dengan mental diri individu dengan ketekunannya, bentuk kepedulian, dan ketertarikan orang lain dengan cara positif dan dihargai sehingga *self* akan berkembang secara positif juga dengan mempunyai konsep-konsep diri yang sudah matang. Rasa aman memiliki model mental diri untuk mendapat sebutan sebagai orang bermanfaat dengan penuh

⁵³ Adrian Mudjiran, “Hubungan Konsep Diri Dengan Disiplin Akademik Pada Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang”, *Jurnal Riset Psikologi*, Vol. 2021, No. 4, (2021), 2-3.

⁵⁴ Yatimatul Khoiriyah, “Hubungan Antara Kebutuhan Rasa Aman Dan Religiusitas Dengan Keputusan Memakai Jilbab Syar’i Pada Dewasa Awal Di Komunitas Hijab Syar’i Lampung”, (Skripsi- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung- 2018), 22.

Tidak akan mudah untuk mengatakan kaffah untuk diri sendiri, harus melewati proses dan tahapan-tahapan serta komitmen dengan berlandaskan niat yang sungguh-sungguh dan keteguhan hati yang kuat dengan berbekal ilmu pengetahuan yang layak tentang Islam tepat dengan pendekatan nalar burhani, nalar aqli, dan nalar irfani secara konsisten.⁵⁶

Dalam kaitannya dengan *looking glass*, kaffah ini dalam forum salafi ada orang lain yang kedudukannya lebih tinggi dan menjadi motivasinya lebih semangat mempelajari salafi. Para salafis ini akan melihat seseorang

⁵⁷ Agus Mulyadi Utomo, *Islam Kaffah: kajian Tasawuf dan Tarekat*, (Denpasar: Udayana University Press, 2010), 3.

Muslimah yang menjadi ahlusunnah mereka yang mengamalkan agama yang sudah diamalkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi. Begitu juga dengan ilmu yang sudah dipahami dan diamalkan oleh para Ulama dilakukan secara terus menerus berdampingan dengan mata rantai keilmuan yang tidak akan putus dan tersampaikan pada Nabi, baik dalam pemikiran dan penafsiran maupun metode. Karakter yang dimiliki yaitu kesesuaian dengan sunnah dan sikapnya terhadap pengikutnya, para Sahabat Nabi dan generasi-generasi yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Di dalam realitanya semua kaum Muslim yang berpegang pada ahlusunnah kecuali mereka yang telah bid'ah pada salah satu dasar yang ada dalam Islam atau meyoritasnya kehidupan keagamaan. Manhaj ini menggambarkan bahwa tidak ada standar pemahaman dalam Islam, Islam boleh dipahami dengan metode, pemahaman yang berbeda-beda. Ahlusunnah bisa saja berbeda karena dalam Islam bisa menerima dari beberapa versi tidak ada satu versi. Pemahamannya didukung dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang sudah pasti dan kuat, tidak ada keraguan.⁵⁸

⁵⁸ Ade Wahidin, “Ahlusunnah Wal Jamaah Dalam Tinjau Hadits Iftiroq”, *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2019), 140.

PENUTUPAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis ulas diatas dan hasil temuan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, berikut ini kesimpulan dari penelitian ini.

- 48

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Aqil Husain. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Al-Thalibi Abu Abdurrahman. 2006. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. Jakarta: Hujjah pres.
- Arifuddin, Ahmad. 2019. *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam*". Diktum J Syariah dan Hukum.
- Astawan, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: RajaGrafindo persada.
- Burns, R. B. 2001. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. terj. Dwi A. Jakarta: Arcan.
- Eliraz, Gloria. 2004. *Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle East Dimension*. Great Britain: Sussex Academic Press.
- Gunawan, Ryadi. 1993. "Transformasi Sosial Politik: Antara Demokratisasi dan Stabilitas Masyarakat Amin, Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial". Yogyakarta: KPSM.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Kualitatif Sebuah Tinjau Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Helmi, Avin Fadilla. 1999. "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri". *Jurnal Psikologi*. Vol. 26 No. 1.
- Juneman. 2011. *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mienarno, dan Sarwono. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1999. *Islam Rasional*. Bandung,: Mizan.
- Rakhmat, Jalaludin . 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijal, Syamsul dan Ade Masturi. 2022. *Hijrah Salafi Anak Muda Perkotaan*. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika.
- Rousseau, Nathan. 2002. *Self, Symbols & Society*. Rowman & Littlefield.

- Sujipto Vera Wijayanti dan Rayni Delya Hafni. 2020. “Kadar Konsep Diri Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Media Sosial”. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*. Vol. 19. No. 2.
- Shintaviana, Fransisca Vivi. 2016. “Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. Skripsi- Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Srivastava, Rekha dan Shobhna Joshi. 2014. Relationship between Self-concept and Self-Esteem in Adolescents. *International Journal of Advanced Research*. Vol. 2. Issue 2.
- Wahib, Ahmad Bunyan. 2011. Dakwah Salafi : Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik. *Jurnal Media Syariaah*. Vol. XIII. No. 2.
- Wahidin, Ade. 2019. “Ahlusunnah Wal Jamaah Dalam Tinjau Hadits Iftiroq”. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. Vol. 1. No. 1.
- Yazid, Tantri Puspita dan Ridwan. 2017. “Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah”. *Jurnal An-nida’*. Vol.41. No. 2.
- [https://thereaderwiki.com/en/Charles Cooley](https://thereaderwiki.com/en/Charles_Cooley). Diakses 23 Desember 2021.